

SIMBOL DAN MAKNA TUTURAN SINGGI' TEDONG DALAM RITUAL MEROK BUDAYA TORAJA

(Symbols and Meanings of Speech of Singgi Tedong in Merok Ritual in Torajan Culture)

Naomi Patiung, Simon Sitoto, Yeheschiel B. Marewa, & Agussalim Waangsir

Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar

Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pos-el: naomipatiung20@gmail.com, ybmarewa@gmail.com, agussalim2126@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 14 Juni 2024; Direvisi Akhir Tanggal 10 Desember 2024;

Diterbitkan Tanggal 24 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1390>

Abstract

This article aims to explain the symbols and meanings of buffalo body parts in Singgiq Tedong (buffalo worship) /in traditional house dedication ceremonies. This research uses direct participant observation and listening methods. The direct observation method is that the researcher is directly involved while recording the speech spoken by the speaker/priest (To Minaa) of the ritual speech. The scrutinized technique is carried out by carefully reading the 'Singgi' Tedong' text to identify and record the required data. Apart from that, an in-depth interview technique with To Minaa (traditional experts) and other community figures was carried out to obtain relevant data. From 20 speech texts, the author took samples of nine types of speech about buffalo body parts which were selected using a purposive sampling technique. These data were analyzed using a descriptive qualitative approach based on Saussure's (1988) semiotic theory, especially related to paradigmatic-syntagmatic relation and Sander Pierce's (1940) theory: triadic signs to explain the symbols and meanings of buffalo body parts. The results of the research show that Singgiq Tedong is spoken with a high level of "kada silopak" (paired words). The utterances in each data generally contain symbols which have a double meaning "duoble symbolism" namely (a) the symbolic meaning of parts such as the buffalo horn which symbolizes the keris as the guardian of the family, and (b) at the same time the family in question acts as a security guard for all other family groups within the entire customary territory.

Keywords: merok tongkonan, ritual text, singgiq tedong, simbols

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan simbol-simbol dan makna pada bagian tubuh kerbau dalam Singgi' Tedong (Pujaan kerbau) pada upacara penahbisan rumah adat. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan langsung dan metode simak. Peneliti terlibat langsung sambil merekam tuturan yang diucapkan oleh penutur/pendeta (To Minaa) tuturan ritual dan menyimak (*scrutinized technique*) dengan membaca secara saksama teks 'Singgi' Tedong' untuk mengidentifikasi dan mencatat data-data yang dibutuhkan. Selain itu, teknik wawancara yang mendalam (*in-depth interview technique*) terhadap tominaa (ahli adat) dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya dilakukan untuk memperoleh data yang relevan. Dari 20 teks tuturan, penulis mengambil sampel sebanyak sembilan macam tuturan bagian tubuh kerbau yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling technique*. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teori semiotika Saussure

(1988) khususnya yang berkaitan dengan hubungan sintagmatik paradigmatis, dan teori Pierce (1940): *triadic sign* untuk menjelaskan simbol-simbol dan makna pada bagian-bagian tubuh kerbau. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Singgiq Tedong yang dituturkan dengan bahasa yang tinggi “kada silopak” (kata-kata yang berpasangan). Tuturan-tuturan dalam setiap data pada umumnya mengandung simbol yang bermakna ganda “double symbolism” yaitu (a) makna simbolisme dari bagian-bagian seperti Tanduk kerbau yang menyimbolkan keris penjaga rumpun keluarga, dan (b) sekaligus rumpun keluarga yang bersangkutan sebagai penjaga keamanan bagi seluruh rumpun keluarga lainnya yang berada dalam seluruh wilayah adat.

Kata-kata kunci: merok tongkonan, simbol, singgiq tedong, teks ritual

PENDAHULUAN

Suku Toraja memiliki satu sistem pemerintahan yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan diikat oleh satu aturan seperti dalam ungkapan *Tondok Lembangan Bulan, Tana Matari' Allo* yang artinya negeri yang bulat bagaikan bulan dan matahari (Palebangan, 2007). Setelah membangun kehidupan di lino ‘bumi’ yaitu di bumi Tana Toraja, kemudian, sistem kehidupan mereka diimplementasikan dalam satu falsafah hidup yang disebut *Tallu Lolona* ‘tiga pucuk/simpul kehidupan’ *a'pa' tauninna* ‘empat tembuni’ seperti yang termuat dalam *Passomba Tedong* yaitu “syair utama Aluk *Todolo* atau *Alukta* yang berisi tentang seluruh aspek kehidupan manusia Toraja. *Passomba Tedong* adalah doa penyucian dan pemuliaan kerbau yang diucapkan *tominaa* (ahli adat) pada upacara *Merok* (sejenis pesta syukur keluarga) atau *la'pa* (sejenis acara persembahan dan permohonan berkat oleh komunitas adat), sebelum kerbau disembelih sebagai korban (Ada', 2016). Di dalam *Passomba Tedong* itulah diungkapkan seluruh nilai-nilai filosofi kehidupan *Tallu Lolona a'pa' tauninna* ‘ketiga simpul kehidupan empat tembuni’ yang mewarnai seluruh perjalanan hidup masyarakat Toraja (Sandarupa dkk., 2016).

Tuturan ritual yang bersifat puitis itu memiliki kekayaan leksikal dan kiasan yang sangat besar dan hanya dikuasai oleh para pemangku adat ritual yaitu *To Minaa*. Veen (2016) mengatakan bahwa *Tominaa* adalah orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan. Kekuasaan yang diberikan pada tuturan, dipergunakan dalam hubungan antara orang-orang yang hidup dengan nenek moyang dan kekuatan-

kekuatan yang tak kelihatan itu, jauh melebihi kenyataan estetika semata-mata (Rappoport, 2014).

Tuturan ritual *Singgi Tedong* merupakan salah satu jenis sastra lisan yang dituturkan pada saat upacara *Merok penahbisan tongkonan* (rumah adat) dalam budaya Toraja sebagai salah satu bagian dari upacara adat *Rambu Tukaq'*. Tuturan ritual yang disebut *Singgiq Tedong* (pujaan kerbau) dituturkan ketika kerbau akan disembelih pada upacara *Merok Tongkonan*. Pada upacara tersebut sebelum kerbau disembelih, upacara didahului dengan ritus yang disebut dengan *singgi tedong* yang dituturkan oleh seorang *tominaa* (pendeta adat). Tuturan-tuturan tersebut mengungkapkan berbagai simbol. Dengan demikian tulisan ini bertujuan menjelaskan fungsi-fungsi simbol yang terdapat pada setiap bagian tubuh kerbau.

Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dengan sudut pandang dan objek kajian yang berbeda. Dari penelitian itu didapatkan rujukan pendukung serta pembandingan sehingga penelitian berikutnya lebih memadai. Adapun beberapa penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Paginta (2013) dengan judul artikel “Entekstualisasi dan Kontekstualisasi pada Tuturan ritual *Mangrara Banua* di Toraja” mengkaji tuturan ritual *Mangrara Banua* (pentahbisan rumah). Tuturan ini ditujukan kepada rumah yang akanditahbiskan. Selanjutnya, Tanduk (2016) disertasi berjudul “Representasi Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Ritual Adat *Ma'tammu Tedong*

Budaya Etnik Toraja: Kajian Semiotika”. Penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan mitos yang direpresentasikan dalam teks ritual adat *Ma'tammu Tedong* dan menjelaskan konstruksi mitos dan ideologi dalam teks ritual *Ma'Tammu Tedong*. Penelitian Tanduk (2016) juga membahas makna simbol kerbau dalam upacara *Merouk Tongkonan*. Perbedaanannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut tidak menggunakan analisis sintagmatik untuk menganalisis pola-pola tuturan yang digunakan seperti tuturan paralelisme dan secara paradigmatis untuk melihat makna bagian-bagian kerbau yang digunakan dalam bentuk sinonim seperti kata *to maqrapu tallang* (bagaikan rumpun bambu) dengan kata *to maqkaponan aoq* (bagaikan rumpun aur) yang merupakan simbol rumpun keluarga. Sedangkan, penelitian Novrianto

KERANGKA TEORI

Pendekatan Semiotik

Semiotik adalah teori dan analisis berbagai tanda (*signs*) dan pemaknaan (*signification*) (Hidayat, 2004). Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, cara kerjanya, dan manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, melalui perantara tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia adalah *homo semioticus*.

Terdapat dua tokoh utama dalam perkembangan semiotik yang merupakan peletak dasar istilah tanda yaitu Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce mengusulkan kata semiotik sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mengajarkan bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna

(2019) mengkaji tuturan ritual pada upacara *Rambu Tukaq* (upacara syukuran) yaitu *Massomba Tedong*. Tuturan ini ditujukan kepada kerbau yang jumlah dan jenisnya (kerbau pudu) hanya satu. Peneliti menjelaskan proses ritual adat *massomba tedong* dari struktur-struktur makna melalui penanda mitos dalam tuturan.

Hasil analisis nampak secara rinci cara representasi konstruksi mitos dalam teks ritual membentuk ideologi manusia Toraja. Dalam penelitian ini juga diuraikan simbolisme ganda (*double symbolism*) seperti tanduk kerbau yang menyimbolkan (1) keris penjaga rumpun keluarga dan (2) sekaligus merupakan simbol penjaga keamanan rumpun keluarga dan masyarakat umum bagi yang mempunyai keris sebagai simbol kerbau. Hal tersebut tidak ditemukan pada penelitian terdahulu.

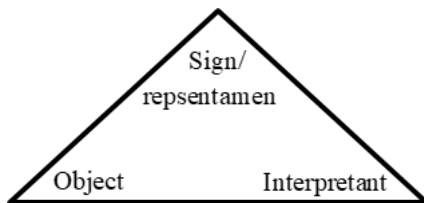
pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan dalam keanekaragaman tanda; di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori (Zoest (1996) dalam Sobur (2004).

Konsep-konsep Saussure (1988) terdiri atas pasangan beroposisi, tanda yang memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, seperti (1) penanda (*signifier, significant, semaion*) dan petanda (*signified, signifie, semainomenon*), (2) ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), (3) sintagmatis dan paradigmatis, dan (4) diakronis dan sinkronis. Penanda dan petanda dianggap sebagai konsep Saussure yang terpenting. Penanda, gambaran akustik adalah aspek material sebagaimana bunyi, sebagai citra akustik yang tertangkap pada saat orang berbicara. Petanda, adalah aspek konsep. Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain. Hubungan antara penanda dengan petanda bersifat arbitrer. Burung dalam bahasa Inggris disebut *bird*, dalam bahasa Bali disebut *kedis*. Ini dibedakan dengan tanda yang memiliki motivasi yang disebut simbol-simbol. Seperti timbangan sebagai simbol keadilan. Konsep lain adalah perbedaan antara hubungan sintagmatik,

hubungan linear dan kesewaktuan dalam satu kalimat, dan hubungan paradigmatis, hubungan ruang, hubungan asosiatif, hubungan saling menggantikan.

Simbol

Tulisan ini didasarkan pada teori Pierce (1940) mengemukakan tanda *triadic* (*triadic sign*).



Gambar 1. Teori Pierce's (1940): *triadic sign*

Triadic sign menunjukkan bahwa objek sebagai penunjuk, denotatum, atau rujukan/petanda mengacu pada ikon (tanda yang melambangkan kemiripan suatu objek dengannya seperti foto), indeks (tanda indeks yang menunjuk pada objeknya melalui suatu hubungan atau kedekatan yaitu kejadian yang terjadi bersamaan dalam konteks yang sama seperti kata ganti orang atau tanda alami seperti asap yang mengindeks api), dan simbol (tanda yang merujuk pada objeknya berdasarkan konvensi seperti lampu merah yang melambangkan berhenti). Simbol yang digunakan di sini menyangkut konotasi berdasarkan konvensi yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu [1]. Sehubungan dengan itu, makna konotatif suatu kata atau frasa merupakan makna sekunder dari apa yang diasosiasikannya dalam arti dapat berupa sesuatu yang disarankan atau tersirat oleh suatu kata atau benda, dan bukan sesuatu yang disebutkan atau digambarkan secara tegas. Makna konotatif adalah nilai komunikatif suatu ungkapan berdasarkan pada apa yang dirujuknya, di atas, dan di atas konsep murninya. Misalnya bunga mawar memang merupakan salah satu jenis bunga. Hal ini juga dikaitkan dengan cinta romantis, keindahan dan bahkan hari-hari istimewa, seperti hari Valentine dan hari jadi. Oleh karena itu, simbol adalah nama umum atau gambaran yang menandakan

objeknya dengan menggunakan asosiasi gagasan atau hubungan kebiasaan antara nama dan karakter yang ditandakan. Konotasi melampaui makna literal hingga apa yang dipikirkan dan dirasakan ketika sebuah kata didengar atau dilihat. Makna jenis ini berkaitan dengan simbol-simbol khususnya metafora. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu simbol itu sendiri, satu atau lebih acuan, dan hubungan antara simbol dan acuan. Ketiga hal inilah yang mendasari segala makna simbolik. Dengan demikian, makna konotatif tidak lepas dari makna simbolik.

Ritual Merok merupakan aspek budaya yang dilakukan oleh masyarakat Toraja pada upacara syukuran memasuki rumah tongkonan baru dengan menuturkan "Singgi Tedong" (pujaan kerbau) yang dilantunkan semalam suntuk oleh seorang *tominna*. Tuturan seperti ini banyak mengandung makna dan nilai simbolis yang harus dimaknai secara konotatif simbolis.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut "bunga" sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce, simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Menurut Poerwadarminta (2002), simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan perkataan, lencana, dan sebagai, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.

Analisis simbol dalam sebuah budaya berkaitan dengan makna benda-benda itu dalam budaya, makna kata-kata, makna tindakan, dan makna objek. Semua simbol beroperasi dan mempunyai dua sisi: sisi fisik dan sisi makna atau apa yang ditunjuk oleh simbol. Dalam mempelajari sistem simbol konsep-konsep analitis, yang digunakan adalah metafora dan metonim. Simbol- simbol ini dimanifestasikan dalam tingkah laku dan dalam ide. Tindakan-tindakan manusia dibimbing oleh simbol-simbol dan maknanya. Simbol-simbol berfungsi untuk memotivasi tindakan-tindakan demikian. Lebih lanjut lagi, tingkah laku manusia mempunyai makna simbolik bagi yang menelitinya (Rosman, 1992). Masyarakat Toraja yang aktif memberi makna pada simbol-simbol itu. Sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, dan sistem nilai yang dikonkretisasi dalam norma yang mengatur dan mengorganisasikan perilaku anggota kelompok budayanya. Hidup dalam kebudayaan berarti bertindak menurut kerangka pengetahuan dan mematuhi perangkat nilai dalam kebudayaan tersebut.

Tongkonan

Tongkonan berasal dari kata dasar *tongkon* yang berarti menempati, duduk. Akhiran /-an/ menjadikan kata ini sebagai kata benda yang artinya tempat duduk. Jadi *tongkonan* merupakan tempat/rumah bagi manusia duduk bersama dalam suatu upacara kematian (*sae tongkon*). *Tongkonan* mempunyai fungsi sebagai tempat pelaksanaan *aluk* (agama). Ia menjadi tempat melakukan ibadah oleh orang-orang yang mempunyai hak disitu dan karena itu ia bersifat sakral. *Tongkonan* tidak dapat dipisahkan dari pasangannya yaitu *alang* (lumbung). Konsep *tongkonan alang* (lumbung) berkaitan erat dengan konsep-konsep budaya lain, seperti kosmologi, sistem ritual, politik, sistem kekerabatan, konsep tentang tanah (kepemilikan tanah, klasifikasi tanah, dan hak-hak atas tanah), dan warisan (Sandarupa, 2024).

Adapun *tongkonan* yang merupakan tempat meletakkan dasar-dasar pelaksanaan ajaran *Tallu Lolona* memiliki nilai-nilai seperti berikut.

- 1) *Ditimba uainna'* artinya setiap *Tongkonan* memiliki sumur dimana setiap orang boleh mengambilnya.
- 2) *'Dire'tok utanna'* artinya setiap *tongkonan* memiliki pekarangan yang ditanami sayur dan orang boleh mengambilnya.
- 3) *'Dire'tok kayunna'* artinya di sekitar *tongkonan* terdapat banyak kayu dan pohon lainnya yang dapat diambil anggotanya sebagai bahan bangunan.
- 4) *'Dipoada'ada'na dipoaluk alukna'* artinya *tongkonan* sebagai sumber adat dan agama sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Dasar persekutuan Toraja ialah hubungan darah daging, yang disimbolkan dengan *tongkonan*. Dasar *tongkonan* ialah setiap pasangan suami-istri harus membangun rumah sendiri, yang kemudian dipelihara keturunannya. Melalui *tongkonan*, orang Toraja dengan mudah menyatakan identitasnya. Adapun prosesi acara penahbisan rumah adat yang disebut *tongkonan* dilakukan melalui beberapa prosedur antara lain: (1) Hari pertama disebut *Manombon* yang artinya mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada puncak upacara; (2) Hari kedua disebut *Ma'tarampak*, dalam acara *Ma'tarampak* sangat sarat dengan kegiatan. Sejak pagi sampai sore disebut *Ma'beloi* yang artinya menghiasi pelataran upacara; (3) Hari ketiga disebut *Allona* yang artinya puncak upacara atau hari persembahan kurban. Acara dimulai dari pagi yang diawali dengan acara Massomba Tedong. (4) Terakhir, dari rangkaian hari ketiga (*Allona*) disebut *Ma'passakke'* artinya mendoakan kepada seluruh rumpun keluarga, kiranya Tuhan tetap mempersatukan rumpun keluarga tersebut melalui doa masing-masing mendoakan kepada rumpun keluarga atau masyarakat sekitarnya yang dalam nuansa sukacita semoga Tuhan tetap menganugerahkan

kekuatan dan penghiburan agar duka cita yang dalam ini menjadi suka cita yang abadi (Tanduk, 2016).

Darah pengurbanan hewan yaitu kerbau, babi, dan ayam itu ditonjolkan dan namanya dipakai dalam beberapa ritus. Memerciki rumah dengan darah yaitu pada upacara *Mangrara Banua* (penahbisan rumah *tongkonan*) adalah nama renovasi rumah, dan memerciki padi dengan darah adalah nama sebuah ritus tanah (Nooy, 1986); gendang yang diperciki tiga darah (*gandang ditallu rarai*) menggambarkan ritus yang diadakan pada saat ritus *Maro*. Tanahnya sendiri disebut tanah percikan tiga darah (*padang ditallu rarai*) (Rapoport, 2014). Upacara *Ma'tallu rarana* ritus pengorbanan tiga darah (kerbau, babi dan ayam) adalah bentuk upacara syukuran yang tertinggi dalam budaya Toraja.

Setelah semua acara di atas selesai dilakukan *Mangrara*, penahbisan *tongkonan* boleh dilaksanakan sesuai dengan fungsi *tongkonan* bersangkutan. Acara *Mangrara* pun ada tiga versi, yakni versi untuk rumah:

- 1) *Ma'padao*, para rumah pribadi atau rumah biasa. Biasanya satu atau dua ekor babi menjadi kurban persembahan untuk lauk-pauk keluarga;
- 2) *Mangrara Banua Batu A'riri* (penahbisan rumah batu a'riri), yakni *tongkonan* biasa dari sebuah keluarga. Pelaksanaannya satu hari (disangngalloi). Ada cukup banyak babi dikurbankan; dan
- 3) *Mangrara Banua Pekaindoran-Pekaamberan* lamanya tiga hari. Setiap hari ada kurban sejumlah babi. Acara ini sama pada *tongkonan layuk* atau *tongkonan pesio'aluk*.

Merok

Kata merok berasal dari rok/rauk yang artinya menusuk dengan tombak, walaupun kerbau itu tidak dibunuh dengan tombak, tetapi dengan sebilah parang panjang yang sangat tajam, yang disebut *la'bo dualalan*. Inti pesta *Merok* adalah upacara mempersembahkan seekor kerbau.

Kerbau yang digunakan adalah kerbau yang warna bulunya hitam bersih, ukuran tanduknya disebut *limbong pala* atau *sang kumabe* artinya ukuran tanduknya sepanjang jari berada ditelapak tangan, yang dalam bahasa adatnya disebut *tedong kandena datu* yang melambangkan bahwa rumpun/orang-orang yang melaksanakan upacara tersebut lahir dari delapan orang leluhur atau kakeknya yang arif dan bijak.

Merok merupakan sebuah upacara syukuran yang dilakukan oleh satu rumpun keluarga untuk menahbiskan sebuah *tongkonan* baru. Dalam upacara *Merok* tersebut dilaksanakan acara pemujaan kepada *Puang Matua* atas rahmat keselamatan dalam membangun rumah dengan mengorbankan ayam dan babi dalam jumlah banyak, serta satu ekor kerbau hitam pekat. Sebelum kerbau ditombak oleh *Tomina* (pemimpin upacara), kerbau tersebut terlebih dahulu disucikan dengan hymne kerbau yang disebut *Passomba Tedong*. Dalam *Passomba Tedong* diceritakan kemuliaan *Puang Matua* dan segala ciptaannya, seluruh pemuka adat masing-masing wilayah adat disebut dan disapa tanpa salah. Hymne berlangsung semalam suntuk (Sandarupa, 2016).

Nilai-nilai mitos dalam *Pasomba Tedong* (hymne kerbau tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Manusia mengakui kemahakuasaan Tuhan atau *Puang Matua*,
- 2) Manusia harus mensyukuri berkat Tuhan,
- 3) Manusia harus menjaga hubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan,
- 4) Manusia harus taat pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan,
- 5) Manusia mengakui bahwa dirinya, hewan, dan tanaman adalah milik Tuhan,
- 6) Manusia menjadi agen dalam kejujuran, kerja keras, kesatuan, saling menghargai, ketenangan/ketentraman, pengorbanan.

Adanya nilai-nilai mitos di atas maka apa yang menjadi hajat manusia melakukan pemujaan dan persembahan akan berkenan

diterima oleh *Puang Matua*. *Puang Matua* hanya mau menerima kurban yang suci tidak bercela. Oleh sebab itu segala ketentuan dalam prosesi ritual aluk harus diikuti dengan saksama (Sandarupa, 2016).

Keterkaitan antara hewan, disekitar manusia terdapat beberapa hewan yang sangat dekat dengan manusia. Hewan-hewan tersebut mempunyai nenek moyang yang bersaudara dengan manusia. Karena itu, hewan-hewan tersebut dipelihara dengan baik dan apabila hewan-hewan ini hendak dikurbankan maka perlu ada upacara terlebih dahulu. Hewan dituturkan mitos penciptaan yang didalamnya dikatakan bahwa hewan-hewan tersebut disembelih sesuai dengan persetujuan bersama dengan nenek moyang terdahulu.

Inti ajaran ialah bahwa hewan-hewan tersebut dapat digunakan untuk persembahan demi mendatangkan rezeki. Penyembelihan hewan-hewan tersebut harus melalui suatu ritual untuk meminta izin kepada masing-masing leluhurnya dan pelaksanaan fungsinya harus dilihat sebagai saudara. Dalam teks-teks mitos, hewan dijelaskan bahwa hewan-hewan yang dikurbankan dalam upacara akan memberikan rezeki bagi pemiliknya. Misalnya tiap-tiap bagian kerbau tidak dilihat semata-mata sebagai daging, akan tetapi dapat mendatangkan rezeki sejauh manusia tidak serakah memanfaatkannya.

Ada tiga alasan untuk melaksanakan pesta adat *Merok* yaitu :

- 1) Bentuk pengucapan syukur atas segala berkat dalam kehidupan ini, yakni setelah seseorang berhasil mengumpulkan harta kekayaan;
- 2) Bentuk pengucapan syukur atas terlaksananya segala ritus yang menyangkut *Aluk Rambu Soloq* (ritus kedukaan/kematian). Inilah ritus *dipatallung bongi* ritus tiga malam, *dipalimangbongi* ritus lima malam atau *dirapa'i* ritus tertinggi. Ritus penutup disebut *mangrara pare* artinya mengolesi padi dengan darah. Imam yang menyelenggarakan ritus-ritus untuk orang yang sudah meninggal itu

menghadap ke arah timur laut sebab ke arah inilah ritus-ritus dewa dan para leluhur harus dilaksanakan. Perubahan arah disebut *dibalikan pesungna*. Sesajen di atas daun pisang diputar bagi orang yang sudah meninggal. Sesudah beberapa waktu lamanya diselenggarakan pesta *Merok*. Perayaan ini dihadiri oleh seluruh persekutuan *tongkonan*.

- 3) Bentuk pengucapan syukur sebagai seorang budak yang berhasil melaksanakan *ma'talla* artinya membayar harga dirinya atau *ma'tomakakai* artinya menjadi orang merdeka, dan yang sudah menjadi mapan dalam kehidupannya (Kobong, 2020).

Singgi'

Pengertian singgi'

Singgi' merupakan salah satu sastra lisan daerah yang masih dilestarikan pada setiap upacara adat di Toraja. Sastra lisan tersebut bervariasi sesuai dengan konteks penggunaannya. Bagi masyarakat Toraja *Singgi'* merupakan tuturan yang dianggap sakral dan hanya dapat dituturkan pada acara-acara tertentu. Jika ditinjau dari berbagai perspektif, dapat disimpulkan bahwa *Singgi'* sebagai sastra lisan yang kaya akan makna nilai-nilai kehidupan. Sudut pandang yang dimaksudkan seperti dari segi tujuan, manfaat, dan segi kearifan lokalnya. *Singgi'* memiliki kekayaan dan nilai yang selayaknya menjadi tanggung jawab manusia Toraja khususnya generasi muda untuk melestarikan budaya sebagai kearifan lokal.

Fungsi Singgi'

Pada umumnya, *singgi'* memiliki fungsi dan makna bagi setiap acara pesta baik 'pesta duka' (*Rambu Soloq*) atau pesta suka (*Rambu Tukaq*) yang sekaligus menjadi suatu nilai bagi rumpun keluarga (*To Ma'rapu*) dan bagi hadirin (*To Rambo Tongkon*) untuk melihat kebesaran bagi masyarakat. Berikut akan diuraikan fungsi *Singgi'* secara umum yaitu:

- 1) Menjelaskan hubungan keluarga dengan orang yang hadir dengan mendiang (orang mati).
- 2) Menjelaskan kedudukan seseorang baik sebagai *To makaka*, orang kaya, garis keturunan *Puang*, garis keturunan *Ma'dika*, maupun keturunan Parengge.
- 3) Menjelaskan keberanian seseorang dalam mempertahankan daerah kekuasaannya.
- 4) Menjelaskan simbol rumah adat rumpun keluarga, baik dari segi adat maupun dari keturunan leluhur dari *tongkonan* tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *singgi'* berfungsi menjelaskan kedudukan, status, pekerjaan, pendidikan, maupun garis keturunan sehingga orang yang dalam pesta merasa tersanjung dan dihargai. Secara umum *singgi'* terbagi dalam dua macam yaitu, *Singgi' Tau'* dan *Singgi' Tondok*. *Singgi' Tau'* merupakan puisi yang menggambarkan kehidupan seseorang yang disebutkan dalam *singgi'*. *Singgi' Tondok* adalah puisi yang mengungkapkan suatu seluk-beluk *tongkonan* yang disebutkan dalam *singgi'*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau kalimat, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan langsung dan metode simak. Metode observasi langsung yaitu peneliti mengikuti upacara *Rambu Tukaq* sambil merekam tuturan yang diucapkan oleh penutur tuturan ritual sedangkan cara metode simak (*scrutinized technique*) yaitu dengan membaca secara saksama teks '*Singgi' Tedong*', mengidentifikasi dan

mencatat data-data yang dibutuhkan kemudian menerjemahkan teks dari bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, teknik wawancara yang mendalam (*in-depth interview technique*) terhadap *Tominaa* (ahli adat) dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya dilakukan untuk memperoleh data yang relevan. Dari 20 teks tuturan, penulis mengambil sampel sebanyak sembilan macam tuturan bagian tubuh kerbau yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling technique*. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah dengan memilih sampel yang dianggap dapat mewakili data yang diharapkan. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teori semiotika Saussure (1988) dan Pierce (1940) untuk menjelaskan penggunaan sistem tanda untuk menghasilkan interpretasi makna setiap tuturan.

PEMBAHASAN

Analisis data didasarkan pada teori semiotika Saussure (1988) dan Pierce (1940): *triadic sign*. Adapun pembahasan dari sampel pada teks tuturan ritual *Singgi Tedong* 'hymne kerbau pada upacara *Merok Tongkonan* 'penahbisan rumah adat Toraja, seperti pada penggalan-penggalan teks tuturan berikut.

Data 1

- a) *Sikutana sangke'deran*,
(saling bertanya serempak berdiri)
- b) *sikuan sangtiangkaran*,
(saling memberitahu serempak berangkat)

Secara sintagmatis, tuturan (a) dan (b) merupakan bentuk paralelisme. Awalan 'si-' pada kedua kata tersebut mengandung makna resiprokal yaitu 'saling'. Awalan sang dan akhiran -ran pada kata dasar ke'de' dan tiangka' secara kombinatif (sintagmatik membentuk kata benda yang artinya serempak berdiri (*sang ke 'deran*) dan serempak berangkat (*sang tiangkaran*).

Secara paradigmatis, kata *sikutana* (saling bertanya) (a) dan *sikuan* (saling memberitahu) (b) merupakan dua kata yang

bersinonim yang berarti bertanya. Begitu juga kata *sangke'deran* (a) dan *sangtiankaran* (b) merupakan bentuk sinonim. Secara kultural kedua bentuk sinonim tersebut mengandung makna bahwa masyarakat saling bekerja sama untuk memberikan informasi satu sama lain (arti dari awalan si-) dalam melaksanakan upacara adat. Dengan demikian, sebagai satu/keseluruhan (sang-) kelompok masyarakat, mereka akan menciptakan satu kesepakatan dan kebersamaan untuk melaksanakan suatu upacara ritual yaitu *Singgi' Tedong* agar doa-doa (*Singgi'*) dan persembahan (Tedong 'Kerbau') mereka dapat diterima oleh *Puang Matua* (Sang Pencipta).

Tuturan di atas menggambarkan eksistensi kerbau yang dilantunkan dalam *Singgi' Tedong* oleh *Tominaa* pada acara *Merok* (penahbisan rumah adat).

Data 2

- a) *Isinna tinde tedong*,
(giginya kerbau ini)
- b) *lola'na toma'rapu tallang*,
(penahan gelang permata rumpun keluarga),
- c) *sarakka' bulaanna toma'kaponan ao*,
(sisir emas rumpun keluarga)
- d) *susuk lokkonna rara' palita puya*,
(susuk untuk memasang kondanya perempuan cantik)

Bait (a) *isinna* (gigi) menjelaskan gigi kerbau sedangkan masing-masing bait (b) *lola'na* (penahan gelang permata emas), (c) *sarakka' bulawanna* (sisir emasnya), dan (d) *susuk lokkonna* (susuk sanggulnya) merupakan bentuk yang berparadigmatik satu sama lain yang merupakan fungsi gigi kerbau. Benda-benda dalam tiga bait tersebut merupakan kebesaran wanita khususnya dari kalangan bangsawan untuk merias dan mempercantik diri termasuk dari tongkonan yang melaksanakan upacara *Singgi'*. Dengan demikian, jejeran gigi kerbau menyimbolkan wanita-wanita cantik yang merias diri dengan ketiga benda tersebut pada sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh sebuah rumpun keluarga dari satu *tongkonan*.

Data 3

- a) *Lilana tinde tedong*,
(lidahnya kerbau ini)
- b) *Pesangle bulaanna to ma'rapu tallang*
(alat pengaduk makanan rumpun keluarga)
- c) *Pesanduk bulu'na to limbong*,
(alat penyedoknya masyarakat luas)
- d) *Kara kayunna to masokan*,
(sendok kayunya masyarakat pengasih/penyayang)

Bait b, c, dan d merupakan bentuk paralelisme sintagmatis yang menjelaskan kata lidah '*lila*' kerbau pada bait (a). Masing-masing bait tersebut memiliki kata-kata yang berparadigma yaitu kata *pesangle* (b) yang berparadigma dengan '*pesanduk*' (c), dan '*kara*' (d), serta '*to ma'rapu tallang*' (a) yang berparadigma dengan '*to limbong*' (b), dan '*to masokan*' (c) yang merupakan tujuan dari fungsi lidah kerbau. Secara konotatif simbolik, kata-kata yang berparadigmatik tersebut menggambarkan bahwa lidah kerbau menyerupai alat yang dipakai untuk mengaduk dan menyendok nasi yang dibagikan kepada masyarakat dalam sebuah upacara adat. Dengan demikian secara khusus rumpun keluarga yang melaksanakan upacara *Singgi' Tedong* secara simbolis diharapkan memiliki tutur kata yang bijak yang berfungsi sebagai penyambung lidah dalam masyarakat untuk menyampaikan kebajikan-kebajikan, nasihat-nasihat, dan petuah-petuah serta menjadi pemimpin yang baik dalam masyarakat.

Data 4

- a) *Lentekna tinde tedong*,
(Kaki kerbau)
- b) *Eran bulaanna to ma'rapu tallang*,
(Tangga emas rumpun keluarga)
- c) *Lanapolentek maringngan to buda*,
(sebagai kaki meringankan langkah orang banyak)
- d) *Laumpentengkan manda' rokkona tondok*,
(untuk melangkahkan kuat masyarakat kampung)
- e) *Lanaporannu sangpaliliranna to kamban*,
(sebagai harapan semua orang)

- f) *Laumpentengkan mana'pa sanda maelona*,
(untuk melangkahkan semua kebaikan).

Pada tuturan-tuturan di atas, kaki kerbau (a) disimbolkan sebagai tangga kebesaran seluruh rumpun keluarga dan semua anggota masyarakat (b) yang memiliki berbagai macam fungsi seperti digambarkan pada ke empat bait berikutnya yaitu (c, d, e, f). Bait (c) berpasangan secara sintagmatis dengan bait (d) tuturan pada bait (d) menjelaskan fungsi kaki kerbau pada tuturan (c), sedangkan tuturan pada bait (e) berpasangan secara sintagmatis dengan tuturan pada bait (f) tuturan pada bait (f) menjelaskan fungsi kaki kerbau pada tuturan bait (e). Kedua pasangan yang berbentuk paralelisme sintagmatis tersebut secara konotatif simbolik diartikan bahwa rumpun keluarga yang melaksanakan upacara ritual tersebut merupakan penyambung lidah yang selalu menyampaikan kebajikan-kebajikan kepada masyarakat banyak.

Data 5

- a) *Kalungkungna tinde tedong*,
(Kukunya ini kerbau)
b) *Suke salappa bulaanna to ma'rapu tallang*,
(Bambu selepatnya rumpun bambu/keluarga)
c) *Lamengkanu'ku lan tongkonan*,
(Akan menancap dalam tongkonan)
d) *Laungkanu'ku ' to kadake*,
(Akan menahan orang yang berniat jahat)
e) *Launto do to laumpasisarak rara buku*
(Akan melawan orang yang hendak merusak/memisahkan hubungan kekeluargaan)

Pada data di atas, tuturan bait (b) merupakan simbol dari tuturan bait (a) kuku kerbau disimbolkan dengan bambu selepat milik rumpun keluarga yang biasa dipakai orang-orang tua untuk menyimpan bahan-bahan sirih dan benda-benda berharga lainnya. Adapun tuturan pada bait (c, d, e) merupakan fungsi simbolis dari kuku kerbau yaitu menancap/menopang rumah adat/tongkonan, (d) *melaean* atau menahan/melawan orang yang berniat jahat, serta (c) melawan orang

yang hendak memisahkan kesatuan dan kerukunan anggota keluarga. Dengan demikian kuku kerbau disimbolkan sebagai penjaga keutuhan rumpun keluarga dalam masyarakat sekaligus menyimbolkan bahwa rumpun keluarga pelaksana '*Singgi' Tedong*' merupakan *tongkonan* yang berfungsi sebagai penjaga masyarakat dan seluruh wilayah adat.

Data 6

- a) *Tandukna tinde tedong*,
(Tanduknya ini kerbau)
b) *Gayang bulaanna to ma'rapu tallang*,
(Keris emasnya rumpun keluarga)
c) *Doke rara'na to ma'kaonan ao'*,
(tombak pusaknya rumpun keluarga)
d) *Latumanan doke rara' lan tongkonan*,
(Akan tertanam jadi tombak pusaka dalam rumah adat)
e) *Laumpatipau' lako to ma' inaa ula' balu*
(Akan menahan orang yg berjiwa seperti ular)

Pada tuturan-tuturan di atas, tanduk kerbau pada tuturan (a) disimbolkan dalam bentuk sintagmatis dengan keris emas (b) yang berparadigmatis dengan tombak pusaka (c) yang keduanya merupakan benda kebesaran bagi *to ma'rapu tallang* (b) yang bersinonim dengan *to ma'kaonan ao* (c) yang artinya rumpun keluarga besar. Kedua bait tersebut yang merupakan simbol tanduk kerbau memiliki fungsi sebagai tombak pusaka bagi masyarakat (c) dan (d) menghalau orang-orang yang berniat tidak baik (e). Dengan demikian secara konotatif simbolik tanduk kerbau dimaknai sebagai benda pusaka atau senjata yang memiliki kekuatan gaib untuk menghalau kejahatan yang timbul dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan rumpun keluarga yang melaksanakan upacara ritual memiliki fungsi sebagai orang yang menjadi pelindung masyarakat.

Data 7

- a) *Ikko'na tinde tedong*,
(Ekornya ini kerbau)
b) *Kandaure salombe'na to ma'rapu tallang*
(Perhiasan manik-maniknya rumpun keluarga)

Pada tuturan ini, perhiasan manik-manik *kandaure* pada bait (b), sebagai benda yang dimiliki oleh keluarga khususnya masyarakat kalangan atas dan secara khusus keluarga yang melaksanakan upacara *Singgi' Tedong*, merupakan simbol dari ekor kerbau *ikko'tedong* pada bait (a). Dalam berbagai upacara adat perhiasan manik-manik *kandaure* adalah perhiasan yang dipakai oleh para wanita sehingga mereka kelihatan cantik dan anggun. Dengan demikian ekor kerbau yang disimbolkan dengan perhiasan manik-manik sekaligus merupakan simbol wanita-wanita cantik, anggun, dan langsing yang berhiaskan manik-manik yang indah. *Kandaure* adalah aksesoris dari anyaman manik-manik yang terdiri atas empat warna yaitu putih, kuning, merah dan hitam. *Kandaure* tersebut digunakan oleh perempuan melambangkan kebangsawanan dan kebaikan. *Kandaure* menyimbolkan harapan dan doa agar keturunan dari tongkonan tersebut memiliki kekayaan dan keturunan yang banyak.

Data 8

- a) *Kamorokna tinde tedong*,
(Moncongnya ini kerbau)
- b) *Pantu'tukan bulaanna to ma'rapu tallang*,
(Cobek emasnya rumpun keluarga)

Pada tuturan ini, moncong kerbau *kamorok tedong* pada bait (a) disimbolkan dengan cobek emas *pantutukan bulaan* rumpun keluarga (b). Dalam budaya Toraja cobek *pantutukan* merupakan salah satu perlengkapan rumah yang mutlak dimiliki oleh setiap rumah tangga. Alat ini berfungsi menggilas bumbu dapur yang kasar menjadi halus khususnya cabai yang merupakan bumbu utama setiap makanan dalam rumah tangga baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat yang tentunya berfungsi membuat makanan menjadi enak dan lezat. Oleh karena itu, mulut dan moncong kerbau yang digunakan untuk mengunyah makanan agar menjadi halus sebelum ditelan sekaligus menyimbolkan mulut setiap orang khususnya yang anggota

keluarga yang melaksanakan upacara *Singgi' Tedong* untuk selalu menyampaikan kata-kata yang baik atau bertutur baik dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya.

Data 9

- a) *Tambutenena tinde tedong*,
(Kandung kemihnya ini kerbau)
- b) *Peruru bulaanna to ma'rapu tallang*,
(Pelor emasnya rumpun bambu/keluarga)
- c) *Kalimbu'bu' tangsore-sorena to ma'kaponan ao'*,
(Mata air tak henti-hentinya bagi rumpun aur/keluarga)

Tuturan bait (b) dan (c) menjelaskan dua fungsi kandung kemih kerbau yang pertama (b) berfungsi simbolis sebagai pelor karena kedua benda tersebut memiliki bentuk yang sama (bulat) sedangkan yang kedua (c) berfungsi simbolis sebagai sumber mata air yang tidak pernah berhenti. Dalam hal ini kandung kemih yang selalu mengandung air disimbolkan sebagai sumber air yang tidak pernah kering.

Fungsi simbolis lain dari simbol tersebut adalah bahwa *tongkonan* pelaksana upacara *Singgi'* memiliki fungsi sebagai pemberi kehidupan bagi *tongkonan*/masyarakat lain karena *tongkonan* tersebut memiliki kekayaan baik dalam bentuk emas yakni pelor emas (*peruru bulawan*) maupun harta lainnya bagaikan sumber air *kalimbu'bu* yang tidak habis-habisnya seperti dalam ungkapan ditimba airnya *ditimba uainna* dan diambil kayunya *dire'tok utanna sola kayunna* yang artinya *Tongkonan* memiliki sumber air /sumur dan tanaman-tanaman sayuran serta kayu-kayu disekitarnya diperuntukkan bukan saja bagi mereka yang tinggal di situ tetapi juga rumpun keluarga lain yang memerlukannya.

Tuturan-tuturan dalam setiap data menjelaskan tiga hal utama yaitu, (a) makna denotatif dari setiap bagian kerbau seperti *tanduk tedong* yang artinya tanduk kerbau, (b) fungsi simbolis dari setiap bagian kerbau seperti tanduk kerbau yang berfungsi simbolis sebagai keris, dan (c) kepada siapa benda

tersebut ditujukan seperti rumpun bambu *ma'rapu tallang* dan rumpun aur *kaponan ao* yang berbentuk sintagmatik paralelisme dan paradigmatis sinonim dan antonim yang keduanya bermakna simbolis baik secara spesifik (rumpun keluarga dari tongkonan yang melaksanakan *Singgi' Tedong*) maupun secara luas (seluruh rumpun keluarga dalam masyarakat).

, Secara umum sudut pandang penyajian setiap tuturan dan uraian setiap data pada umumnya dituturkan dalam bentuk-bentuk paralelisme sintagmatik sesuai dengan aturan-aturan kombinasi bahasa Toraja, yang terdapat ikatan saling ketergantungan antara satu unsur dengan unsur yang lain yang terkondisikan satu sama lain secara timbal balik yang oleh Saussure (1997) disebut solidaritas sintagmatik. Hubungan-hubungan sintagmatik tersebut pada umumnya dalam bentuk sinonim maupun dalam bentuk-bentuk paradigmatis lainnya yang mengandung berbagai macam simbol kehidupan masyarakat Toraja. Pada setiap bait awal tuturan, kata *tinde'* artinya 'itu' yang digunakan untuk memodifikasi setiap bagian kerbau pada masing-masing data tuturan merupakan kata demonstratif yang mengandung unsur deiksis bermakna proksimal yang merujuk secara spesifik pada kerbau yang sedang didoakan atau *disinggi'*.

PENUTUP

Upacara adat *Rambu Tukaq* (upacara syukur atau kegembiraan) di Tana Toraja dan Toraja Utara merupakan upacara adat yang berkaitan dengan upacara syukur, sukacita (kebahagiaan), salah satunya adalah upacara adat penahbisan rumah adat. Rumah yang dibangun kembali menjadi baru mempunyai latar belakang identitas tersendiri bagi rumpun keluarga. Saat *Merok tongkonan* (penahbisan rumah adat), *Tominaa* menuturkan *Singgi' Tedong* (pujaan kerbau) sebagai tuturan ritual monolog yang dituturkan dengan bahasa yang tinggi berbentuk berpasangan (*kada silopak*) artinya kata berpasangan sebagai salah satu ciri khas bahasa-bahasa tuturan ritual budaya Toraja. *Singgi' Tedong*

tersebut memiliki kandungan makna yang menjelaskan gambaran kehidupan rumpun keluarga dalam satu kesatuan tongkonan. Dalam tuturan ritual yang diujarkan *Tominaa* (pendeta agama leluhur) merupakan puisi yang mengekspresikan pujian, doa, dan harapan keluarga untuk mendapatkan berkat dari Tuhan. Dalam menuturkan *Singgi' Tedong*, *Tominaa* berusaha menghasilkan tuturan ritual dengan caranya tersendiri yang disesuaikan dengan konteks dan relasi sosial yang terjadi sehingga terkesan indah dan menarik. Setiap data yang menjelaskan berbagai macam bagian kerbau secara konotatif simbolik mengandung berbagai macam simbol tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja seperti simbol-simbol tentang kedudukan (sebagai pengayom, pemimpin yang baik dalam masyarakat, pembawa damai), fungsi (sebagai tempat meminta nasihat, petuah dan kebijakan-kebijakan lainnya), status (simbol kecantikan dan sebagai pembawa wibawa rumpun keluarga), pekerjaan (sebagai sumber kehidupan di sekitarnya/mata air, sebagai penjaga masyarakat dan seluruh wilayah adat), dan lainnya serta hubungan antara rumpun keluarga yang melaksanakan *Singgi' Tedong* dengan masyarakat pada umumnya.

Tuturan-tuturan dalam setiap data pada umumnya mengandung makna simbolisme ganda (*double symbolism*) yaitu (a) makna simbolisme dari bagian-bagian kerbau, antara lain gigi kerbau disimbolkan dengan wanita-wanita cantik yang merias diri dengan logam mulia berupa gelang permata (emas), lidah kerbau

Simbolis rumpun keluarga diharapkan memiliki tutur kata yang bijaksana dan menjadi pemimpin yang baik dalam masyarakat, ekor kerbau disimbolkan dengan perhiasan manik-manik (*kandaure*) sekaligus merupakan simbol wanita-wanita cantik, anggun dengan menggunakan *kandaure* sebagai lambang kebangsawanan dan kebaikan. tanduk kerbau yang menyimbolkan keris penjaga rumpun keluarga dan (b) sekaligus

rumpun keluarga yang bersangkutan sebagai penjaga keamanan bagi seluruh rumpun-rumpun keluarga lainnya dalam berada seluruh wilayah adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada', J. L. (2014). *Aluk to Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran di Langi' Sejati*. Yogyakarta: Gunung Sopai
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo. 1986/1987. Transliterasi dan Terjemahan Singgiq (Hasil Sastra Lisan Adat Istiadat Toraja).
- Fiske, J. (2010). *Cultural and Communication Studies: sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, A. A. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jakautama, K. D., & Bustam, M. R. (2022). Denotative And Connotative Meaning in the Sentence of "You Got Me Feeling Like a Psycho" as the Line of Red Velvet Song Lyric. Mahadaya: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7803>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Balai Bahasa: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lisa, P. M. L. 2013. *Entekstualisasi dan Kontekstualisasi pada Tuturan Ritual Mangrara Banua di Toraja*. Library of Unhas. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/8071>
- Manta', Y. (2011). *Sastra Toraja. Kumpulan Kada-Kada To Minaa dalam Rambu Tuka'-Rambu Solo' (edisi tambahan)*. Toraja Utara: PT Sulo.
- Monika, S. 2017. Fungsi dan Makna Tuturan Ritual Rampanan Kapaq di Toraja. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 43-53.
- <https://doi.org/10.35724/magistra.v4i1.612>.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Nurhaena. (2009). *Singgi' Toraya*, Rantepao: PT Sulo.
- Noth, W. (2006). *Semiotik (Handbook of Semiotics)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Palebangan, F. B. (2007). *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja*. Rantepao: PT Sulo.
- Patiung, N. (2023). Local Wisdom in the Philosophy of Tallu Lolona of Torajan Culture and Its Implementation in the Society. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(11), 1055-1062. <https://www.ijsr.net/articlerating.php?paperid=SR231106054411>
- Patiung, N. (2007). *Simbol-Simbol dalam Teks Badong Bahasa Toraja dan Ekuivalensinya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semiotika*. (Sebuah Tesis, Universitas Hasanudin). :Makassar.
- Rapoport, D. (2014). *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah*. Paris: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Ecole Franqaise d'Extreme-Orient Ford Foundation Forum Jakarta.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi (Membelah Makna dalam Anatomi Teks)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Sandarupa, S., Simon P., & Simon S. (2016). *Kambunni'Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: Dela Macca.
- Sandarupa, S. (2013). *Deictic Sistem Dalam Pendekatan Toraja (Suatu Pendekatan semiotik)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sandarupa, S. & Dirk R. S. (2024). *Filosofi Tallu Lolona A'pa Tauninna*. Klaten: PT Nugraha Media.
- Searle, J. R. (2020). Semiotics as a Theory of Representation. Part of *Teoria e*

- Critica della Regolazione Sociale/Theory and Criticism of Social Regulation*, 49-58.
<https://www.mimesisjournals.com/ojs/index.php/tcrs/article/view/589> Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Medan: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suardana, I. K. (2024). *Filsafat Bahasa sebagai Semiotika Sosial*. Sumatera Barat: CV Mitra Cendikia Media
- Surnata, S., Nufus, H., Alam, K., & Agustini, E. (2021). Semiotika Rambu-Rambu Lalu Lintas Laut. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Daerah, dan Asing*, 4(2), 443-456.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1387>
- Sande', J.S., dkk. (1997). *Tata Bahasa Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulasman, H., & Setia G. (2013). *Teori-teori Kebudayaan (dari Teori hingga Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=123243&pRegionCode=UNTAR&pClientId=650>
- Tammu, J. & Van D. V. H. (2016). *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: PT. Sulo.
- Tanduk, R. (2016). Teks Tuturan Sebagai Tradisi Upacara Adat di Toraja. *Prosiding Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan dalam rangka Bulan Bahasa*. Universitas Hasanudin: Makassar.
<http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/8071>
- Tanduk, L., & Novrianto. (2019). "Tuturan Massomba Tedong Pada Upacara Rambu Tuka' Di Toraja Utara: Kajian Semiotika". Sebuah Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Tanduk, R., Darwis, M., Maknun, T., & Usman, M. (2016). Symbolization of Meaning of Singgi' Tedongin Traditional Ceremony "Merauk Tongkonan RambuTuka'" at Tana Toraja. *International Journal of Science and Research*, 5(12), 2036-2042.
<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/519>
- Zeshan, U. (2015). "Making Meaning": Communication Between Sign Language Users without a Shared Language. *Cognitive Linguistics*, 26(2), 211-260.
<https://doi.org/10.1515/cog-2015-0011>
- Zhou, Z., Chen, K., Li, X., Zhang, S., Wu, Y., Zhou, Y., & Chen, J. (2020). Sign-to-speech translation using machine-learning-assisted stretchable sensor arrays. *Nature Electronics*, 3(9), 571-578. <https://doi.org/10.1038/s41928-020-0428-6>